

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah disajikan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Hasil temuan di lapangan mengenai tingkat kepercayaan, pengetahuan zakat, pendapatan, aksesibilitas, dan keputusan muzakki dalam berzakat melalui lembaga formal dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a) Tingkat kepercayaan muzakki memiliki kategori tinggi, artinya responden memiliki keyakinan yang kuat terhadap lembaga formal sebagai wadah untuk menunaikan zakat. Mereka cenderung percaya sepenuhnya terhadap integritas, transparansi, dan efektivitas lembaga-lembaga tersebut dalam mengelola dan mendistribusikan zakat.
 - b) Tingkat pengetahuan zakat muzakki memiliki kategori tinggi, artinya responden memiliki pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai konsep zakat dalam Islam. Mereka dapat mengidentifikasi nishab, haul, jenis-jenis zakat, perhitungan zakat yang tepat, serta lokasi dan lembaga-lembaga yang dapat menjadi penerima zakat dengan baik. Walaupun demikian, hal ini tidak berpengaruh banyak terhadap keputusan muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal.
 - c) Tingkat pendapatan muzakki termasuk ke dalam kategori tinggi, artinya mayoritas responden memiliki pendapatan yang baik. Mereka dapat dianggap sebagai golongan yang mampu secara finansial, dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan nyaman serta memiliki sisa untuk memberikan zakat secara signifikan. Walaupun demikian, hal ini tidak berpengaruh banyak terhadap keputusan muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal.
 - d) Tingkat aksesibilitas memiliki kategori sedang, artinya responden memiliki akses yang cukup dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal. Meskipun mereka mungkin mengalami beberapa kendala atau

hambatan tertentu dalam hal aksesibilitas, namun mereka masih dapat menunaikan zakat dengan cara yang dianggap memadai.

- e) Keputusan memiliki kategori sedang, artinya responden melakukan pertimbangan antara menunaikan zakat melalui lembaga formal atau informal. Mereka mungkin memiliki beberapa kekhawatiran atau pertimbangan terkait proses atau efisiensi lembaga formal, namun masih mempertimbangkan untuk menggunakan lembaga formal dalam menyalurkan zakat mereka dalam beberapa kasus.
2. Kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal, baik untuk muzakki yang berasal dari wilayah perkotaan, perdesaan, maupun keseluruhan. Dalam kata lain, semakin tinggi tingkat kepercayaan seseorang maka akan semakin tinggi pula pengaruhnya pada keputusan muzakki. Hal ini menunjukkan bahwa, secara general, muzakki memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat bahwa Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dapat diandalkan karena akuntabilitas, integritas, transparansi, persepsi positif yang beredar di masyarakat, dan efektivitas lembaga-lembaga tersebut dalam mengelola dan mendistribusikan zakat. Dengan kepercayaan tinggi terhadap lembaga zakat, muzakki di perdesaan dan perkotaan yakin bahwa dana zakat mereka akan dikelola dengan baik dan didistribusikan secara adil dan amanah.
3. Pengetahuan zakat tidak memiliki pengaruh pada grup muzakki secara keseluruhan, begitu pula dengan muzakki di perdesaan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan zakat bukan menjadi pertimbangan utama dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal. Sehingga, semakin tinggi pengetahuan zakat seseorang terhadap keputusan, maka semakin tidak memberikan dampak terhadap keputusan muzakki dalam menunaikan zakat. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa di daerah dengan akses terbatas terhadap pendidikan formal, keputusan-keputusan penting sering kali didasarkan pada pengaruh sosial dan norma komunitas daripada pengetahuan formal. Berbanding terbalik dengan muzakki di perkotaan yang ternyata pengetahuan zakat memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap keputusan. Muzakki di perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber informasi formal mengenai zakat, baik melalui lembaga pendidikan, seminar, media cetak, maupun digital. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun pengetahuan tentang zakat penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan muzakki secara general.

4. Pendapatan tidak memiliki pengaruh pada grup muzakki secara keseluruhan, begitu pula dengan muzakki di perdesaan. Hal ini disebabkan karena bagi muzakki di perdesaan, pengetahuan zakat bukan menjadi pertimbangan utama dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal. Pendapatan di perdesaan sering kali bersifat musiman dan tidak stabil karena bergantung pada sektor pertanian dan kegiatan ekonomi musiman. Ketidakstabilan ini dapat mengakibatkan muzakki lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka daripada menyalurkan zakat melalui lembaga formal. Berbanding terbalik dengan muzakki di perkotaan yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menunaikan zakat melalui lembaga formal. Pendapatan yang lebih tinggi juga dapat mencerminkan stabilitas ekonomi yang lebih baik, yang membuat mereka lebih siap untuk berinvestasi dalam lembaga-lembaga yang terstruktur dengan baik.
5. Aksesibilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan muzakki menunaikan zakat melalui lembaga formal. Dalam kata lain, semakin tinggi tingkat aksesibilitas seseorang terhadap lembaga zakat, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih lembaga formal sebagai saluran untuk menunaikan zakat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, secara general, muzakki sudah cukup merasakan kemudahan akses fisik, keberadaan lembaga di dekat tempat tinggal muzakki, serta kemudahan dalam proses administratif yang diperlukan untuk membayar zakat. Berbagai metode pembayaran seperti *e-wallet*, *mobile banking*, layanan jemput zakat memudahkan muzakki untuk menyalurkan zakat secara cepat dan aman. Selain itu, kemudahan akses informasi tentang pembayaran zakat

melalui spanduk, baliho, dan brosur yang berisi informasi penerimaan dan penyaluran dana zakat sudah cukup masif di berbagai wilayah di Indonesia.

6. Perbedaan klasifikasi wilayah tidak memoderasi pengaruh kepercayaan, pengetahuan zakat, dan pendapatan terhadap keputusan muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal. Sedangkan, perbedaan klasifikasi wilayah mampu memoderasi pengaruh aksesibilitas terhadap keputusan muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal. Artinya, aksesibilitas infrastruktur signifikan dalam mempengaruhi keputusan muzakki untuk menggunakan layanan zakat melalui lembaga formal. Di wilayah perkotaan, aksesibilitas yang lebih baik terhadap teknologi dan layanan zakat cenderung meningkatkan partisipasi muzakki dalam membayar zakat secara digital. Sebaliknya, di perdesaan, keterbatasan aksesibilitas dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam memanfaatkan layanan zakat yang sama.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari hasil penelitian ini dari segi teoretis adalah bahwa penelitian ini memperkuat teori yang telah dibangun dan riset sebelumnya bahwa kepercayaan dan aksesibilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal. Hal ini konsisten dengan teori keputusan konsumen yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap lembaga dan kemudahan akses memainkan peran kunci dalam keputusan individu untuk menggunakan layanan tertentu. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan literatur tentang pengelolaan zakat yang menekankan pentingnya transparansi dan kemudahan akses dalam meningkatkan partisipasi muzakki (Mahri et al., 2017).

Hasil penelitian ini juga menambah wawasan dalam konteks wilayah perdesaan, menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan zakat dan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan, faktor kepercayaan dan aksesibilitas tetap menjadi determinan utama. Ini menegaskan bahwa di lingkungan dengan tingkat literasi keuangan yang mungkin lebih rendah, faktor-faktor emosional dan praktis seperti kepercayaan dan kemudahan lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku muzakki. Berdasarkan implikasi secara praktis, OPZ di wilayah perdesaan

Mojang Zulfa Amadea, 2024

DETERMINAN KEPUTUSAN MUZAKKI DI WILAYAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN DALAM MEMILIH POLA PENUNAIAAN ZAKAT MELALUI LEMBAGA FORMAL : PENDEKATAN MODEL MULTIGROUP ANALYSIS (MGA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus fokus pada peningkatan kepercayaan melalui transparansi dan akuntabilitas. Ini bisa dilakukan dengan laporan keuangan yang visual dan mudah dipahami, serta pelibatan komunitas lokal dalam pengelolaan zakat, serta dengan mengembangkan layanan yang meningkatkan aksesibilitas, seperti layanan zakat keliling dan pusat layanan zakat di desa-desa, untuk mempermudah muzakki dalam menunaikan zakat, sehingga OPZ dapat meningkatkan partisipasi muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga formal, memastikan pengelolaan zakat yang lebih efisien, dan meningkatkan dampak sosial dari zakat yang terkumpul.

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti di masa mendatang, antara lain:

- a) Jumlah responden yang hanya 400 orang, dengan 202 responden dari wilayah perkotaan dan 198 responden dari wilayah perdesaan, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- b) Peneliti tidak memiliki akses untuk mendapat data ataupun kontak muzakki dari lembaga-lembaga zakat formal, dikarenakan data tersebut bersifat *confidential* dan tidak bisa disebarluaskan oleh pihak amil, meskipun untuk kepentingan penelitian.
- c) Dikarenakan asumsi dan pemahaman yang berbeda-beda di antara responden, serta tingkat kejujuran dalam mengisi kuesioner, informasi yang mereka berikan selama proses pengumpulan data terkadang tidak mencerminkan pendapat sebenarnya dari responden.

Rekomendasi yang disampaikan penulis berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, ditujukan kepada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), pembuat kebijakan (*stakeholders*), dan peneliti lain yang tertarik untuk mendalami lebih lanjut keterbatasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan analisis muzakki secara keseluruhan, kepercayaan dmemiliki pengaruh yang sangat tinggi bagi muzakki, bagi setiap OPZ dapat mewajibkan sertifikasi dan akreditasi bagi tiap amil ataupun lembaga, bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) BAZNAS dan Sekolah Amil Indonesia (SAI) agar menjamin bahwa praktik pengelolaan

zakat sesuai dengan standar yang ditetapkan. OPZ dapat mengimplementasikan layanan jemput zakat yang fleksibel, dimana petugas dapat datang langsung ke tempat muzakki untuk mengumpulkan zakat dengan melakukan penjadwalan online. OPZ juga dapat partnership dengan *Non-Governmental Organization* (NGO) untuk memperluas jangkauan dan efektivitas distribusi zakat. Pemerintah atau OPZ dapat membuat *public ledger* berbasis *blockchain* yang dapat diakses oleh semua muzakki untuk melihat transaksi zakat secara terbuka. Ledger ini bisa mencakup informasi tentang jumlah dana yang terkumpul, penyaluran dana, dan dampak dari setiap distribusi zakat.

- b) Untuk muzakki di wilayah perdesaan, OPZ dapat meningkatkan aksesibilitas dengan mengembangkan dan memelihara *platform* digital yang *user-friendly* untuk mempermudah muzakki dalam menunaikan zakat. Selain itu OPZ juga perlu menyediakan layanan *offline* di lokasi-lokasi strategis untuk menjangkau muzakki di wilayah terpencil ataupun kurang familiar dengan teknologi, seperti di balai desa atau pasar, di mana masyarakat sering berkumpul. Layanan jemput zakat yang selama ini hanya diperuntukkan bagi muzakki di wilayah perkotaan dan memiliki batas minimal setor zakat, bisa mulai diaplikasikan di daerah perdesaan dengan mengecilkan batas minimal dana yang ingin dizakatkan. Terkait tingkat kepercayaan yang tinggi pada muzakki di perdesaan, OPZ dapat membentuk komite atau dewan zakat lokal yang terdiri dari tokoh masyarakat dan pemimpin komunitas setempat untuk mengawasi dan mengelola distribusi zakat, sehingga akan meningkatkan kepercayaan karena pengelolaan zakat dilakukan oleh orang-orang yang mereka kenal dan percayai. Terakhir, diperlukan inovasi dalam distribusi zakat, yaitu dengan mengembangkan program zakat yang fokus pada pembangunan infrastruktur desa, seperti jalan, jembatan, atau fasilitas umum lainnya. Dengan melihat hasil nyata dari zakat yang mereka berikan, muzakki akan lebih percaya dan termotivasi untuk menunaikan zakat melalui OPZ.

- c) Untuk muzakki di wilayah perkotaan, baik kepercayaan, pengetahuan zakat, pendapatan, dan aksesibilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan, maka dari itu OPZ dapat meningkatkan transparansi dengan mengembangkan *dashboard online* yang memungkinkan muzakki memantau penggunaan dana zakat secara *real-time*. Selain itu, berkolaborasi dengan tokoh masyarakat atau *influencer* untuk menyebarkan informasi mengenai urgensi menunaikan zakat melalui lembaga formal sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. OPZ juga dapat memanfaatkan teknologi blockchain untuk memastikan keamanan dalam pengelolaan dana zakat, memanfaatkan AI dan data analytics untuk mengidentifikasi kebutuhan mustahiq dan mengoptimalkan distribusi zakat. OPZ dapat mengadakan program penyuluhan rutin, baik di perkotaan maupun perdesaan, lalu bekerjasama dengan masjid, mushola, ataupun lembaga pendidikan untuk menjadi pusat informasi dan edukasi zakat dan menjelaskan pentingnya zakat melalui lembaga formal.
- d) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan variabel dan responden, serta menggunakan faktor-faktor lain yang relevan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, seperti *customer relationship management* (CRM), *peer pressure*, altruisme, citra lembaga, ataupun variabel-variabel lainnya. Selain itu, dapat memperluas cakupan responden agar distribusi kuesioner lebih merata di setiap pulau, provinsi, dan kabupaten/kota, sehingga pengumpulan data yang dilakukan tepat sasaran dan jumlah responden yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif.